

**MOTIVASI PENYANDANG DISABILITAS NETRA DALAM
BERWIRAUSAHA DI KOMUNITAS PEDAGANG
TUNANETRA JOGJA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian syarat-syarat
Memperoleh gelar sarjana Strata 1**

Oleh:

**GILANG RIZKI HENDRAYANA
NIM: 17102020082**

Pembimbing:

**Ferra Puspito Sari, M. Pd
NIP: 199102152019032018**

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-120/Un.02/DD/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : MOTIVASI PENYANDANG DISABILITAS NETRA DALAM BERWIRAUUSAHA DI KOMUNITAS PEDAGANG TUNANETRA JOGJA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GILANG RIZKI HENDRAYANA
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020082
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Ferra Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61ee417f8b4fb



Penguji I
Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 61ee0b077bf12



Penguji II
Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 61edef5e02df7



Yogyakarta, 14 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61ee45b0b7b0e



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Gilang Rizki Hendrayana
NIM : 17102020082
Judul Skripsi : Motivasi Penyandang Disabilitas Netra Dalam Berwirausaha di Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Slatjet, S.Ag., M.Si.

NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 8 Januari 2022

Pembimbing Skripsi

Ferra Puspito Sari, M.Pd

NIP. 1991021520190320



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gilang Rizki Hendrayana
NIM : 17102020082
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Motivasi Penyandang Disabilitas Netra dalam Berwirausaha di Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Januari 2022

Yang menyatakan,



Gilang Rizki Hendrayana

NIM. 17102020082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah* *rabbil 'alamin* atas segala nikmat dan karunia Allah SWT. Melalui proses perjuangan yang panjang, skripsi ini saya persembahkan untuk: kedua orang tua saya, bapak Taswad dan ibu Rotipah. Terimakasih atas usaha, do'a serta dukungan yang tak pernah surut diberikan untuk penulis. Semoga atas izin Allah, putramu ini dapat menjadi kebahagiaan dan kebanggaan kalian.



ABSTRAK

Gilang Rizki Hendrayana (17102020082). Motivasi Penyandang Disabilitas Netra dalam Berwirausaha Di Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja di Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penyandang disabilitas netra yang tergabung dalam komunitas pedagang tunanetra jogja memiliki motivasi tinggi dalam berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai apa saja jenis motivasi penyandang disabilitas netra dalam berwirausaha di Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dekriptif dengan penentuan subjek menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh subjek penelitian yang berjumlah 4 orang, yakni 2 orang pengurus dan 2 orang anggota KPTJ. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan metode keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Metode dalam analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra yang melakukan kegiatan berwirausaha di KPTJ memiliki dua jenis motivasi. Pertama, motivasi bawaan berupa motivasi untuk meningkatkan taraf hidup/ pendapatan, motivasi untuk menumbuhkan kedewasaan dan hidup mandiri, serta kecenderungan untuk mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW. Kedua, motivasi yang dipelajari yang dibedakan menjadi dua kategori, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun hasil dari motivasi intrinsik antara lain, *background* orang tua sebagai wirausahawan, keinginan untuk mencari relasi dan teman, serta pemanfaatan komunitas sebagai media *marketing* untuk memperjuangkan dagangan. Sedangkan hasil dari motivasi ekstrinsik yakni keinginan untuk terlibat dalam pembuatan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Kata kunci: Motivasi, Penyandang Disabilitas Netra, Berwirausaha

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Starting a business is a huge amount of hard work, You had better enjoy it!”
(Memulai bisnis adalah kerja keras yang sangat besar, Anda sebaiknya menikmatinya!)¹



¹ Richard Branson adalah pengusaha Inggris yang mendirikan Virgin Group, yang memiliki 360 bisnis. Sejak berusia 16 tahun, ketika ia memulai sebuah majalah bernama Student, pria kelahiran 1950 ini telah menjadi pengusaha sukses. Motto perusahaannya adalah membuat setiap tugas menyenangkan, karena menumbuhkan perusahaan menuntut banyak usaha. Oleh karena itu, untuk menghindari perasaan terbebani, hindari melihatnya sebagai beban dan alih-alih fokus untuk menikmatinya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **MOTIVASI PENYANDANG DISABILITAS NETRA DALAM BERWIRAUUSAHA DI KOMUNITAS PEDAGANG TUNANETRA JOGJA**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan, arahan, dedikasi, dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag.,M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Mas Anang Supriadi selaku ketua Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian skripsi ini serta membantu setiap prosesnya.
7. Segenap anggota KPTJ yang telah terlibat atas kesuksesan penelitian ini, khususnya kepada mas Anang, mas Ahmad, mas Furkon, dan mas Tanjung yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
8. Keluargaku tercinta, Bapak Taswad dan Ibu Rotipah beserta semua kakak-kakak yang tidak pernah berhenti mendo'akan, mendukung dan memberikan motivasi.
9. M. Yusron Abadi yang selalu menjadi teman diskusi, *sharing*, memberi semangat satu sama lain, dan membantu proses *editing* skripsi ini, sehingga dapat berjalan lancar.
10. Teman-teman Pusat Layanan Difabel (PLD) yang selalu memberi dorongan dan semangat.
11. Teman-teman kos dan sekitarnya yang selalu menghibur dan mendukung.
12. Teman-teman seperjuangan, BKI Angkatan 2017 yang saling mendukung satu sama lain, terima kasih atas rangkaian kenangan suka cita bersama-sama di kampus putih ini.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini dan tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat berdo'a, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan demi perbaikan karya ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi ini sebagai berkah untuk kita semua, dan kita senantiasa mendapatkan ridha-Nya. *Aamiin.*

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Gilang Rizki Hendrayana



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
1. Motivasi Penyandang Disabilitas Netra.....	1
2. Berwirausaha.....	2
3. Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja.....	2
B. Latar Belakang.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Secara Teoritis.....	7
2. Secara Praktis.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kajian Teori.....	12

1.	Pengertian Teori Motivasi.....	12
2.	Jenis-jenis Motivasi.....	14
3.	Penyandang Disabilitas Netra	17
4.	Berwirausaha.....	21
5.	Berwirausaha Dalam Islam	25
G.	Metode Penelitian.....	33
1.	Jenis Penelitian.....	34
2.	Subyek dan Obyek Penelitian	34
3.	Metode Pengumpulan Data.....	35
4.	Teknik analisis Data.....	36
5.	Uji Keabsahan Data	37
BAB II	GAMBARAN UMUM KOMUNITAS PEDAGANG	
	TUNANETRA JOGJA.....	39
A.	Profil Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja	39
B.	Visi dan Misi Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja.....	40
C.	Pengurus Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja	41
D.	Kegiatan Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja.....	41
BAB III	JENIS MOTIVASI PENYANDANG DISABILITAS NETRA	
	DALAM BERWIRAUSAHA DI KOMUNITAS PEDAGANG	
	TUNANETRA JOGJA.....	43
A.	Motif Bawaan	43
B.	Motif yang dipelajari	45
1.	Motivasi Intrinsik.....	45

2. Motivasi Ekstrinsik	48
BAB IV PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	60



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Pengurus Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja.....41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah Motivasi Penyandang Disabilitas Netra dalam Berwirausaha di Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja. Adapun uraian pada beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

1. Motivasi Penyandang Disabilitas Netra

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹ Dengan kata lain motivasi adalah alasan yang melatarbelakangi adanya perbuatan yang dilakukan oleh individu. Seseorang dikatakan bermotivasi tinggi jika mempunyai suatu alasan yang kuat untuk menggapai apa yang diinginkannya dan mengerjakan pekerjaannya yang saat ini sedang dijalani.

Penyandang disabilitas netra atau disebut juga tunanetra merupakan individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan.² Individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi

¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Grafindo Persada: Jakarta, 2001), hlm. 72

² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007).

penyandang disabilitas netra adalah alasan dari dalam diri seseorang yang mengalami hambatan dalam penglihatan untuk melakukan sesuatu.

2. Berwirausaha

Definisi berwirausaha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan gabungan kata “wira” yang bermakna berani, teladan, utama atau patut dicontoh dan “usaha” yang berarti kerja keras untuk memperoleh hasil atau menghasilkan sesuatu.³ Berwirausaha berarti melakukan sesuatu dengan berani untuk mendapatkan hasil.

3. Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja

Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja adalah sebuah komunitas yang dijadikan sebagai wadah dan perkumpulan untuk para penyandang disabilitas netra yang berprofesi sebagai wirausaha (berjualan).⁴

Jadi yang penulis maksud dari judul skripsi tentang Motivasi Penyandang Disabilitas Netra dalam Berwirausaha di Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja adalah untuk melakukan tinjauan mengenai motivasi penyandang disabilitas netra yang terdapat di Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja dalam melakukan kegiatan wirausaha.

B. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang *mobile*. Kehilangan mobilitas fisik menjadi sebuah tantangan yang berat karena terdapat bagian tubuh yang sudah tidak dapat berfungsi lagi. Difabel merupakan kepanjangan dari “*differently*

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://www.kbbi.web.id/wirausaha_wiraswasta, diakses tanggal 21 April 2021.

⁴ Wawancara dengan pengurus KPTJ, 24 April 2021.

abled”, yaitu perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh individu yang memiliki keterbatasan baik pada indera maupun fisik yang dimilikinya.⁵

Disabilitas netra yaitu keterbatasan pada indera penglihatan yang merupakan salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indera ini mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (pada objek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada objek berdimensi tiga), warna dan dinamikanya. Melalui indera pula sebagian besar rangsangan atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsangan tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan.

Keterbatasan yang dimiliki seorang disabilitas menjadikan mereka kurang mampu untuk menjalani kehidupan seperti orang-orang pada umumnya, seperti menuntut ilmu hingga mencapai pendidikan yang tinggi di tingkat perguruan tinggi, bekerja dan melakukan aktivitas apa saja yang digemarinya dan ingin ditekuninya sesuai dengan kemampuan dan impian yang diharapkannya.

Pernyataan tersebut ditambah lagi dengan adanya anggapan rendah dan pandangan sebelah mata pada para disabilitas. Mereka dianggap tidak bisa bekerja, tidak bisa berpendidikan, tidak bisa belajar, tidak bisa naik transportasi, tidak bisa mandiri, selalu perlu bantuan, dan dianggap bahwa semua kaum disabilitas menderita cacat parah.

⁵ I. Komardjaja, “Perempuan Penyandang Cacat Dan Lingkungan Binaan yang Penuh Hambatan,” *Jurnal Perempuan: Mencari Ruang Untuk Difable* 65 (2010), hlm. 31–42.

Tidak jarang juga para penyandang disabilitas dianggap perlu dikasihani. Masyarakat masih menilai para penyandang disabilitas ini seorang yang tidak mampu dan tidak bisa melakukan apa-apa. Sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan oleh para penyandang disabilitas masih dianggap sebagai seorang peminta-minta. Setiap manusia pasti mengharapkan memiliki tubuh yang sehat dan utuh tanpa kekurangan satupun dari bagian tubuh. Situasi akan berbeda jika seseorang kehilangan salah satu anggota tubuhnya.⁶

Berdasarkan Undang-undang No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang disabilitas dan peraturan pemerintah (PP) No 43 tahun 1989 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas, pemerintah telah memberi perhatian serius kepada kaum difabel. Secara regulasi, keberpihakan tersebut juga diperkuat khususnya UU No. 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 10 tentang kesempatan yang sama bagi disabilitas dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Berdasarkan peraturan perundang-undangan di atas sudah jelas, bahwasanya kesempatan dan perlakuan dalam bekerja tidak hanya ditunjukkan bagi orang yang normal saja, tetapi juga bagi penyandang disabilitas.

Meskipun demikian, dalam hal pekerjaan persepsi orang umum terhadap penyandang disabilitas masih tergolong buruk. Karena hal itu maka penyandang disabilitas netra kebanyakan bergerak dalam wirausaha. Walaupun begitu, masih banyak pula rintangan yang menghadang. Karena dalam berwirausaha pun masih banyak hambatan yang harus dilalui. Munculnya hambatan itu penyebabnya dari masyarakat sekitar juga. Karena persepsi masyarakat masih berpandangan

⁶ L. Jessica, *Pendapat dan Perubahan Terhadap Difabel* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), hlm. 20.

bahwasannya apabila melihat para penyandang disabilitas netra berdagang, mereka masih menilai sebagai orang yang perlu dikasihani. Tanpa mereka sadari sebenarnya hal seperti itu sangat mengganggu dan menghambat para penyandang disabilitas netra untuk berkarya, berwirausaha, dan memasarkan produk mereka.

Wirausaha mempunyai pengertian berani membuka usaha dengan cara bekerja keras atau untuk memperoleh hasil. Berwirausaha selalu dihadapkan pada dua kemungkinan, kemungkinan yang pertama seseorang yang berwirausaha akan mengalami kegagalan, dan yang kedua seseorang yang berwirausaha akan menjadi sukses. Seseorang yang sukses pasti pernah mengalami kegagalan yang terpenting disini adalah semangat untuk menjadi lebih baik. Pada umumnya manusia wirausaha adalah orang yang memiliki potensi untuk berprestasi dalam kondisi dan situasi bagaimanapun.⁷

Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Sehingga minat berwirausaha seorang individu dapat dilihat dari kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, bersedia untuk mencari hal-hal yang baru, bersedia berhemat, bersedia menanggung macam-macam risiko berkaitan dengan tindakan usaha yang di lakukannya, dan bersedia belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya.

⁷ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 9.

Sebagian orang menilai bahwa ketidaksempurnaan atau kecacatan fisik adalah sebuah permasalahan yang diyakini dapat menghambat cita-cita bahkan aktivitas sehari-hari. Ketidaksempurnaan pada salah satu atau beberapa bagian anggota fisik yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dapat mempengaruhi psikis tersebut. Pada umumnya penyandang disabilitas memfokuskan diri pada kekurangan fisiknya dan membandingkan dengan orang normal, maka hal tersebut akan muncul perasaan tidak mampu atau tidak berdaya. Cacat yang tidak bisa disembuhkan dapat menjadi penghambat dalam penyesuaian diri dengan kondisinya ataupun dengan lingkungannya, karena sebagai manusia yang memiliki keterbatasan fisik akan menghadapi banyak permasalahan yang jarang diatasi dengan baik.⁸

Meskipun begitu, penyandang disabilitas netra masih banyak yang memiliki semangat untuk menunjukkan bahwa dia mampu untuk tetap *survive*. seperti yang terdapat di Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja. Dalam komunitas ini setidaknya ada 10 orang penyandang disabilitas netra yang memiliki semangat dan motivasi untuk berwirausaha. Tidak sedikit penyandang disabilitas netra yang berwirausaha meskipun dengan keterbatasan yang ia miliki. Apalagi sebagai penyandang disabilitas netra tentu saja hambatannya sangat berat. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana motivasi penyandang disabilitas netra dalam berwirausaha di komunitas pedagang tunanetra Jogja.

⁸ E. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 18 .

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apa saja jenis motivasi penyandang disabilitas netra dalam berwirausaha di Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja”?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna Sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan, terkait teori motivasi dan memberikan informasi fakta yang terjadi di lapangan mengenai motivasi penyandang disabilitas netra dalam berwirausaha di komunitas pedagang tunanetra jogja.

2. Secara Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi ruang aktualisasi pengetahuan-pengetahuan yang telah didapatkan selama belajar di Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

b. Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan ilmiah bagi pengembangan maupun penelitian terkait teori motivasi bagi penyandang disabilitas.

E. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, dimuat penelitian lainnya yang relevan. Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk memetakan tema yang identik dengan penelitian

yang sedang dikerjakan, juga untuk menunjukkan bahwa fokus penelitian yang sedang diangkat belum pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya. Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang diangkat diantaranya, sebagai berikut:

Yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Joli Afriany, Andy Hakim Fakultas Ekonomi, Prodi Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Medan tahun 2018 dengan judul *Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus Pada Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Disabilitas di Kabupaten Deli Serdang)*. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat ditarik beberapa kajian mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami oleh disabilitas di Kabupaten Deli Serdang, baik dalam sisi psikologi, sosial maupun ekonomi. Selanjutnya program-program yang dibuat oleh HWDI beserta strategi pelaksanaannya pemilik modal tidak memberikan kesempatan kepada disabilitas untuk menjadi karyawan disebabkan mereka menganggap disabilitas tidak mampu melakukannya. Kemiskinan juga dialami oleh para disabilitas di Kabupaten Deli Serdang yang menghambat mereka hidup layak terutama dari segi pendidikan, kesehatan. Perawatan medis yang sangat mereka butuhkan. Fasilitas kesehatan yang diberikan belum terjangkau dari segi harga karena perawatan yang juga ditemukan faktor pendorong serta penghambatnya.⁹

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Arni Surwanti dan Lela Hindasah dengan judul *“Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di*

⁹ Joli Afriany, Andy Hakim Fakultas Ekonomi, Prodi Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Medan 2018

Indonesia". Kesejahteraan penyandang disabilitas masih tetap menjadi polemik kemanusiaan. Kekuatan ekonomi merupakan salah satu aspek yang harus terpenuhi dari beberapa kebutuhan umum manusia. Dalam hal ini, peneliti mencoba menelisik lebih lanjut mengenai beberapa *stakeholder* yang melakukan formulasi khusus untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas lewat kegiatan wirausaha. Peran Kementerian Sosial, interdepartemental dan interinstitusi, swasta, NGO, DPO, dan berbagai institut lain menjadi sangat penting untuk dikaji lebih dalam beberapa usaha yang dilakukan untuk pemenuhan hidup penyandang disabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara survei menggunakan teknik *mail survey*, wawancara langsung melalui *Focus Group Discussion*, dan diseminasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan fakta bahwa pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas di sektor ekonomi masih menemukan persoalan yang memerlukan pembenahan. Beberapa persoalan yang dihadapi diantaranya, ketidaktersediaan data yang valid, tidak adanya dukungan orang tua, kurang adanya keberagaman jenis ketrampilan, adanya keberagaman kondisi penyandang disabilitas, kurang adanya fasilitas pendukung, ketidakcukupan rasio tenaga pendidik dan siswa, masih rendahnya kualitas tenaga pengajar, kurang adanya motivasi penyandang disabilitas, kemampuan dan keberanian berwirausaha yang rendah, keterbatasan anggaran, belum adanya jaringan, belum adanya tindak lanjut yang keberlanjutan.¹⁰

¹⁰ Arni Surwanti, "Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Di

Ketiga penelitian skripsi yang dilakukan oleh Inaya Lutfiani dengan judul “*Agensi Penyandang Disabilitas Dalam Memperjuangkan Lapangan Pekerjaan (Studi Kasus Tunanetra Di Yayasan Mitra Netra)*”. Dalam penelitiannya, Luthfiani menjelaskan mengenai beberapa upaya yang dilakukan oleh agensi penyandang disabilitas terhadap klien dari Mitra Netra dalam memperjuangkan hak-haknya untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti melakukan teknik observasi dan wawancara untuk mendapatkan data lapangan yang diperlukan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan berupa program pelatihan ketenagakerjaan yang diselenggarakan oleh Mitra Netra untuk membuka lapangan pekerjaan kepada agenda penyandang disabilitas tunanetra. Kemudian, Mitra Netra sendiri melakukan formula pendistribusian tenaga kerja tunanetra dengan cara melakukan Kerjasama dengan beberapa perusahaan swasta. Serta Mitra Netra sendiri seringkali melakukan pengadvokasian kepada penyandang disabilitas tunanetra dengan cara melakukan audiensi dengan pemerintah untuk pemenuhan hak mendapatkan lapangan pekerjaan yang sama dengan masyarakat pada umumnya.¹¹

Yang keempat penelitian yang dilakukan oleh: Andi Maulana Armas, Andi Alimuddin Unde, Jeanny Maria Fatimah Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin dengan judul: *Konsep Diri Dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Dan Aktualisasi Diri Di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar.*

Indonesia,” *Jurnal Manajemen Bisnis* 5, no. 1 (2014): 40–58.

¹¹ Inaya Lutfiani, *Agensi Penyandang Disabilitas Dalam Memperjuangkan Lapangan Pekerjaan (Studi Kasus Tunanetra Di Yayasan Mitra Netra)*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Jakarta, 2017), hlm. 83-85.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa konsep diri penyandang disabilitas pada awal mengalami/menyadari disabilitasnya memiliki konsep diri negatif, yang terbentuk dari persepsi dari dalam diri (in self) penyandang disabilitas yang negatif dan persepsi dari luar diri.¹²

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Toyibah dan Luthfi dengan judul “Pembentukan Perilaku Kewirausahaan Tunanetra Melalui Come Unity Sahabat Mata di Kota Semarang”. Kehadiran komunitas *Come Unity Sahabat Mata* di kota Semarang memberikan perubahan baik bagi keterpurukan masyarakat penyandang disabilitas yang dianggap lemah dan tidak berdaya. Peneliti mencoba melakukan riset mengenai metode pembentukan perilaku mandiri yang dilakukan oleh *Come Unity Sahabat Mata* terhadap penyandang disabilitas tunanetra untuk berwirausaha. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah analisis riwayat hidup (*life history*). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan fakta bahwa pembentukan perilaku yang dilakukan *Come Unity Sahabat Mata* terhadap penyandang disabilitas tunanetra dilakukan melalui tiga tahap, diantaranya menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri, cerita kisah sukses, dan pengembangan keterampilan melalui pelatihan pijat, komputer bicara, huruf braille, dan penyiaran radio.¹³

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan dalam berbagai tulisan di atas, tidak ada penelitian yang sama maupun identik dengan penelitian ini. Dalam penelitian pertama membahas tentang motivasi yang dimiliki individu akan

¹² Andi Maulana Armas, Andi Alimuddin Unde, Jeanny Maria Fatimah Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

¹³ Asma Luthfi, “Pembentukan Perilaku Kewirausahaan Tunanetra Melalui *Come Unity Sahabat Mata* Di Kota Semarang,” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol. 3: 1 (2019), hlm. 42–53.

berpengaruh terhadap estimasi waktu lulus mereka di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian kedua mengukur korelasi antara motivasi, stres, dan tugas akhir skripsi. Sedangkan penelitian ketiga membahas tentang pengaruh motivasi belajar dan kemampuan akademik terhadap proses penyelesaian skripsi. Dan yang terakhir dalam penelitian keempat membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi individu difabel dalam sistem pendidikan inklusif. Posisi penelitian ini adalah membahas lebih lanjut alasan-alasan yang terjadi dibalik fenomena motivasi individu difabel dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang ada.

F. Kajian Teori

1. Pengertian Teori Motivasi

Berawal dari kata 'motif' itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-tertentu terutama bila ada kebutuhan mendesak. Mc Donald dalam bukunya Sardiman A.M mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi sehingga akan berkaitan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, juga emosi yang pada akhirnya bertindak melakukan sesuatu.

¹⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Grafindo Persada: Jakarta, 2001), hlm. 72.

Selanjutnya, pengertian motif atau motivasi tidak dapat dipisahkan dengan istilah kebutuhan atau *need*, yaitu suatu keadaan di mana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Sartain menggunakan istilah kebutuhan (*need*) sebagai suatu kekosongan atau kekurangan yang dimiliki oleh seseorang dalam hidup.

Wahjosumidjo dalam Rusdiana mendefinisikan motivasi sebagai proses psikologis yang mewakili interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan pilihan individu. Proses psikologis dipengaruhi oleh elemen internal seperti kepribadian, sikap, pengalaman, dan pendidikan, serta kekuatan eksternal yang sangat rumit.¹⁵

Mengenali motivasi, banyak nama telah digunakan untuk mencirikan motivasi, termasuk kebutuhan, dorongan, keinginan, dan dorongan. Dan dalam situasi ini, kata "motivasi" akan digunakan, yang didefinisikan sebagai karakteristik kepribadian seseorang yang menumbuhkan keinginan individu untuk terlibat dalam kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi seseorang merupakan daya penggerak yang akan mewujudkan suatu perilaku guna memperoleh kepuasan diri.

Menurut Manulang M, mengutip The Liang Gie dalam bukunya Manajemen Personalia. Berikan kata-kata berikut untuk memotivasi atau mendorong kegiatan: "Tugas seorang manajer adalah membangkitkan gairah dan dorongan pada orang lain, dalam hal ini para pekerja, untuk mengambil tindakan." Pemberian dorongan ini berupaya menghubungkan individu atau

¹⁵ Yunita Widyaning Astiti, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Dan Keterampilan Berwirausaha Individu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta," *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014, 26=27.

pekerja sedemikian rupa sehingga mereka bersemangat dan mampu mencapai hasil yang diinginkan.¹⁶

Selain itu, menurut Siswanto Sastrohadiwiryo dalam bukunya *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, motivasi adalah keadaan mental dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong aktivitas, dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku menuju pencapaian kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.¹⁷

Fakta tambahan mengenai motivasi dapat dikemukakan oleh Susilo Martoyo yang menjelaskan dalam bukunya *Human Resource Management*, bahwa motivasi diartikan sebagai tindakan memotivasi seseorang atau menimbulkan dorongan atau situasi. Dengan demikian, motivasi juga dapat didefinisikan sebagai karakteristik yang mendorong individu untuk berperilaku sederhana.¹⁸

2. Jenis-jenis Motivasi

Macam atau jenis motivasi, dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Motif-Motif Bawaan

Motif bawaan didefinisikan sebagai bentuk dorongan atau kesadaran yang ada dan dibawa sejak lahir. Jadi motivasi tersebut merupakan motif alami. Misalnya dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat,

¹⁶ Manullang, "Manajemen Personalialia," *Ghalia Indonesia* no. (1991): 16.

¹⁷ Siswanto Sastrohadiwiryo and Asrie Hadaningsih Syuhada, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia* (Bumi aksara, 2021), 267.

¹⁸ Susilo Martoyo., *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2012), 138.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 86.

dorongan seksual, bahkan dorongan beragama. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q,S Ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah)”.

(Q.S. Ar-Ruum: 30).²⁰ Al-qur'an sebagai landasan kehidupan umat islam selalu mengajarkan berbagai bentuk pengajaran tentang kehidupan, dan ayat ini menjadi salah satu landasan utama bagi setiap umat islam bahwa menyembah tuhan dan menghargai sesama manusia adalah nilai kodrati yang dimiliki semua manusia.

b. Motif-Motif yang Dipelajari

Maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering disebut dengan motif sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial sehingga motivasi itu terbentuk. Tujuan dari motif sosial yaitu mencapai nilai dan sikap sosial yang harmonis. Manusia sebagai makhluk sosial pasti mendambakan kehidupan gotong royong, inklusif, toleran untuk kesejahteraan bersama. Maka dari itu, dari motif sosial atau motif yang dipelajari ini, sifat ramah, sosial, kooperatif, etika, sopan santun adalah komponen utama. Kemudian, dalam jenisnya, motif dipelajari dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, diantaranya:

i. Motivasi Intrinsik

Yaitu motif-motif yang tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Samara Mandiri, 1999), hlm. 645.

Sebagai contoh, seseorang ingin bekerja karena ingin dirinya sukses dan mapan. Setiap dorongan pasti bersumber dari kesadaran diri yang merasa membutuhkan sesuatu.

ii. Motivasi Ekstrinsik

Misalnya seorang karyawan menjadi rajin bekerja karena akan mendapatkan bonus dari atasannya. Adanya tujuan dapat memotivasi tingkah laku juga dapat memotivasi untuk menentukan seberapa aktif seseorang melakukan aktivitas. Sebab, tindakan seseorang bukan hanya dipicu oleh motif dasar yang dirasakan, namun hal tersebut dielaborasi dengan tujuan yang dimiliki oleh seseorang.²¹

Dalam Islam, untuk memotivasi umatnya, Allah akan memberi hadiah derajat yang tinggi bagi mereka yang beriman dan mau menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujaadalah ayat 11: 23 yang artinya “*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*” (Q.S. Al-Mujaadalah: 11)²².

Melihat peranan motivasi sebagai suatu bentuk dorongan utama bagi manusia untuk melakukan sesuatu. Islam mengatur hal segala aspek kehidupan dalam manusia, contohnya motivasi pula. Dalam Q.S. Ar-Ra’du ayat 11 yang artinya “*Sesungguhnya Allah tidak*

²¹ Beni Habibi, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Karyawan di PT. Askes Regional Vi Jawa Tengah Dan D.I.Y Bagian Sumber Daya Manusia dan Umum Semarang*, (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2005), hlm. 13.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 911.

*merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Q.S. Ar-Ra’du: 11).*²³

3. Penyandang Disabilitas Netra

Pengertian penyandang disabilitas sebenarnya bukan hal yang asing dan juga bukan hal yang baru lagi karena masyarakat sudah memahami arti dari disabilitas itu sendiri, bahwasannya penyandang disabilitas dan difabel memiliki arti yang sama. Dalam Undang-Undang RI No.8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 1 ayat 27 (1) yang menjelaskan *“Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”*

Diperjelas lagi dalam unit layanan disabilitas pada UU RI No.8 Tahun 2015 pasal 1 ayat (14) yang berisikan *“Unit Layanan Disabilitas adalah bagian dari satu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas untuk penyandang disabilitas”*. Ragam penyandang disabilitas dapat dialami secara tunggal ganda atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Adapun ragam penyandang disabilitas meliputi:

- 1) Penyandang disabilitas fisik
- 2) Penyandang disabilitas intelektual

²³ *Ibid*, hlm. 370.

- 3) Penyandang disabilitas mental
- 4) Penyandang disabilitas sensorik

Definisi Penyandang disabilitas (difabel) Dalam UU Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang disabilitas, pengertian penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya. Namun, jika dalam tataran kampus UIN Sunan Kalijaga, PLD UIN Sunan Kalijaga menyuguhkan definisi dan narasi mengenai difabel atau disabilitas terkesan lebih bersahabat untuk semua kalangan. Bahkan, Maftuhin menjelaskan bahwa penggunaan istilah bagi seorang difabel/disabilitas harus segera didekonstruksi.

Bagi kalangan aktivis difabel dan LSM di daerah Yogyakarta, kata 'difabel' umumnya telah menggantikan istilah 'penyandang' dan kata 'cacat'. Jadi diksi difabel sudah tepat dan cukup untuk mengenali saudara-saudara kita yang membutuhkan perlakuan khusus (difabel/disabilitas). Slogan yang sering digunakan oleh aktivis difabel dalam memperjuangkan emansipasi kaum disabilitas adalah "*we're all able to do anything*".²⁴ Dari penggalan kalimat itu, mengandung spirit emansipatoris bagi kaum disabilitas. Ajiwan, seorang redaktur Soliter (salah satu media massa) mengakui bahwa, masyarakat umum (baik pengguna berita online maupun koran) sangat asing untuk persoalan teman-teman difabel. Baginya, matriks berita yang membahas mengenai teman-teman difabel sangat minim. Bahkan, difabel

²⁴ Arif Maftuhin, "Difabel Dan Penyandang Disabilitas", *PLD UIN Sunan Kalijaga*, <http://pld.uin-suka.ac.id/2014/09/difabel-dan-penyandang-disabilitas.html>, diakses tanggal 28 Februari 2021.

selalu menjadi kelompok nomer dua dalam stratifikasi masyarakat sosial pada umumnya.²⁵

Maka dari itu, penggunaan istilah ‘cacat’, ‘berkelainan’, ‘keterbatasan’, dan lain sebagainya sudah tidak relevan untuk digunakan. Terlebih, dalam lingkup civitas akademik UIN Sunan Kalijaga, diksi tersebut telah didekonstruksi menjadi difabel/disabilitas.

Indera penglihatan merupakan salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indera ini mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (pada objek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada objek berdimensi tiga), warna dan dinamikanya. Melalui indera pula sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut.

Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal. Dalam bidang pendidikan luar biasa, individu dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan penyandang tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mengarah pada mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, individu dengan

²⁵ Raisa, "PLD UIN Sunan Kalijaga: Meluruskan Narasi Difabel Yang Ditampilkan Dalam Media", *PLD UIN Sunan Kalijaga*, <http://pld.uin-suka.ac.id/2020/07/meluruskan-narasi-difabel-yang.html>, diakses tanggal 6 Maret 2021.

kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, *low vision*, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.²⁶

Dari uraian di atas, pengertian difabel netra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Dengan kata lain, tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan.

Klasifikasi tunanetra ada beragam klasifikasi, namun pada dasarnya tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kurang penglihatan (*low vision*) dan buta total (*totally blind*). Kurang penglihatan (*low vision*), yakni mereka yang memiliki pandangan yang kabur ketika melihat suatu objek, sehingga untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, penderita tunanetra jenis *low vision* perlu menggunakan kacamata atau kotak lensa. Sedangkan, yang dimaksud buta total (*totally blind*) yakni mereka yang sama sekali tidak mampu melihat rangsangan cahaya dari luar.²⁷

Para penyandang disabilitas berhak untuk bekerja dan diberi kompensasi atas upaya mereka. Ketentuan ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pasal 11 mengatur kebebasan penyandang disabilitas untuk bekerja, berwirausaha, dan koperasi, yang mensyaratkan hak untuk bekerja di pemerintahan, pemerintah daerah, atau sektor swasta tanpa diskriminasi. Penyandang disabilitas juga berhak atas

²⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 65.

²⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 38-40 .

kompensasi yang sama dengan karyawan non-disabilitas dalam bentuk pekerjaan dan tugas yang sama, akomodasi tempat kerja yang memadai, tidak dipecat karena tujuan medis, dan program kembali bekerja.

Penyandang disabilitas memiliki hak atas penempatan kerja yang setara, proporsional, dan bermartabat; untuk membangun tangga karir dan semua hak normatif yang menyertainya; dan untuk mendorong bisnis, memiliki pekerjaan sendiri, menjadi wiraswasta, mengembangkan koperasi, dan memulai bisnis sendiri, menurut laporan tersebut. Menurut Pasal 53 ayat satu UU Penyandang Disabilitas, negara, dewan daerah, BUMN, dan BUMD harus mempekerjakan minimal 2% dari total jumlah karyawan atau staf penyandang disabilitas. Menurut paragraf kedua, bisnis swasta harus mempekerjakan setidaknya 1% penyandang disabilitas dari total angkatan kerja mereka. Sedangkan bagi mereka yang menunda dan/atau menghalangi penyandang disabilitas mendapatkan hak untuk bekerja akan dikenakan sanksi pidana dan denda sesuai Pasal 145 UU Penyandang Disabilitas. Hukuman maksimal dua tahun penjara dan denda Rp. 200 juta.

4. Berwirausaha

Definisi berwirausaha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan gabungan kata “wira” yang memiliki arti berani, teladan, utama atau patut dicontoh dan “usaha” yang berarti kerja keras untuk memperoleh hasil atau menghasilkan sesuatu. Wirausaha mempunyai pengertian berani membuka usaha dengan cara bekerja keras dan untuk memperoleh hasil. Berwirausaha selalu dihadapkan pada dua kemungkinan, kemungkinan yang

pertama seseorang yang berwirausaha akan mengalami kegagalan, dan yang kedua seseorang yang berwirausaha akan menjadi sukses.²⁸

Berwirausaha masih merupakan gagasan yang berkembang. Berwirausaha pada dasarnya adalah pola pikir, jiwa, dan kapasitas untuk menciptakan sesuatu yang baru, bermakna, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Berwirausaha terjadi ketika seseorang mengambil risiko mengembangkan usaha dan ide baru. Jiwa wirausaha mengandung jiwa yang selalu aktif, inovatif, kreatif, dan imajinatif dalam rangka menumbuhkan pendapatan usaha. Pengusaha adalah individu inovatif yang menciptakan dan memanfaatkan kemungkinan untuk mengembangkan perusahaan mereka. Seorang pengusaha selalu berusaha untuk meningkatkan penemuan dan inovasi untuk memanfaatkan kemungkinan.²⁹

Menurut Kasmir³⁰, berwirausaha adalah kapasitas untuk memulai kegiatan komersial. Kapasitas untuk berkreasi dan berinovasi melibatkan kreativitas dan inovasi dari mereka yang sudah ada. Kreativitas dan inovasi berwirausaha dapat menjadi landasan, saran, dan sumber daya untuk mengidentifikasi prospek keberhasilan.³¹ Kesuksesan di masa depan adalah mungkin jika seorang wirausahawan memanfaatkan peluang dengan bijak dan melatih disiplin diri. Menurut Stoner dalam Jamal Ma'mur Asmani³²,

²⁸ Kasmir, *Kewirausahaan*, hlm. 18.

²⁹ Astiti, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Dan Keterampilan Berwirausaha Individu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta," 18.

³⁰ Kasmir, *Kewirausahaan*, 25–26.

³¹ Dr Suryana and M Si, "Kewirausahaan: Pedoman Praktis (Kiat Dan Proses Menuju Sukses)," *Jakarta: Salemba Empat*, 2006, 2.

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Entrepreneur!* (Harmoni, 2011), 22.

berwirausaha benar-benar tentang bergerak dari kebutuhan dasar manusia menuju kesuksesan.

Definisi berwirausaha menurut Rambat Lupiyoadi³³ adalah individu yang kreatif dan inovatif yang mampu mewujudkan sesuatu untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya, masyarakat, dan lingkungan. Seorang pengusaha tidak pernah lupa untuk mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat, dan karenanya selalu berpikir kritis untuk mencari inovasi dalam produksi produk bagi masyarakat. Menurut Arman Hakim Nasution dkk.³⁴, wirausahawan adalah seseorang yang mengambil risiko untuk memulai, menjalankan, dan mengembangkan perusahaan dengan menggunakan semua kekuatannya.

Seorang pengusaha terus berpikir ke depan untuk mencapai kesuksesan; mereka juga tidak pernah berhenti mengembangkan bakat mereka. Berwirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, dari pedagang hingga pengusaha hingga pekerja sektor swasta dan publik. Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya kreatif dan imajinatif dengan menghasilkan ide dan mengumpulkan sumber daya untuk mengidentifikasi kemungkinan dan membuat persiapan hidup. Menurut definisi di atas, wirausahawan adalah seseorang yang mengembangkan potensinya melalui pemikiran kreatif dan inovatif untuk menghasilkan barang-barang baru dan bernilai tambah untuk manfaat yang lebih besar.

³³ Rambat Lupiyoadi, "Entrepreneurship: From Mindset to Strategy. Edisi Ke Tiga," *Lembaga Penerbit FE UI Jakarta*, 2007, 15–17.

³⁴ Arman Hakim Nasution, Bustanul Arifin Noer, and Mokh Suef, "Entrepreneurship: Membangun Spirit Teknopreneurship," 2007, 3.

Seseorang yang sukses pasti pernah mengalami kegagalan yang terpenting disini adalah semangat untuk menjadi lebih baik. Pada umumnya manusia wirausaha adalah orang yang memiliki potensi untuk berprestasi dalam situasi dan kondisi apapun. Seorang wirausahawan akan mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan hidup. Yang paling penting adalah tidak malu dan ragu dalam melakukan kegiatan bisnis. Keberhasilan seorang wirausaha biasanya erat kaitannya dengan kejujuran, kedisiplinan, keberanian dan dapat melaksanakan prinsip manajemen yang baik. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Manfaat dan tujuan berwirausaha Menurut Rusdiana³⁵, manfaat yang dapat diperoleh melalui berwirausaha adalah:

- 1) Memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan potensi penuh mereka. Banyak pengusaha sukses dalam manajemen perusahaan karena mereka mengubah keterampilan/hobi mereka menjadi profesi.

- 2) Memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat.

Kami memiliki potensi untuk berkontribusi kepada masyarakat melalui berwirausaha dengan menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan orang lain.

³⁵ Nasution, Noer, and Suef, 58.

- 3) Ini mungkin menjadi alasan yang berbeda untuk memulai usaha berwirausaha. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam suatu pekerjaan sepenuhnya bergantung pada dorongannya untuk mengejanya.

Berdasarkan pengertian ini maka dapat disebutkan bahwa kewirausahaan memiliki empat aspek yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, dengan pemikiran kreatif, inovatif, serta bisa menciptakan peluang (Suryana, 2006). Wirausaha (entrepreneur) adalah seseorang yang mengorganisasikan, mengelola, dan menanggung resiko sebuah usaha seorang pelaku usaha akan melakukan berbagai sumber daya yang ada dan mengelola usaha untuk mencari laba, sumber daya organisasi meliputi sumber daya manusia, finansial, peralatan, informasi dan waktu. Sumber daya yang ada tersebut juga memiliki keterbatasan seperti jumlah dan kualitas atau keduanya. Keterbatasan tersebut merupakan resiko yang harus dibatasi oleh pelaku usaha.³⁶

5. Berwirausaha Dalam Islam

Konsep kewirausahaan syariah dalam implementasinya dikategorikan kedalam dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal, dengan dimensi vertikal mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan (hablumminallah) dan dimensi horizontal pada hubungan antar manusia (hablumminannas).

³⁶ Lubis Haris, *Kewirausahaan* (Banten: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 15.

Agama dan aktivitas bisnis memiliki keterkaitan yang rumit dan saling berhubungan. Penelitian terbaru tentang hubungan antara agama dan kewirausahaan menunjukkan bahwa agama berpengaruh pada perilaku kewirausahaan.³⁷ Pengambilan keputusan manusia dapat dipengaruhi oleh agama, karena itu adalah kewajiban untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Dalam ushul fiqh, ada kaidah yang menyatakan bahwa “*maa laa yatimm al-wajid illa bihi fa huwa wajib*”, yakni apa pun yang diperlukan untuk menyempurnakan apa yang wajib harus dipertahankan. Menghasilkan mata pencaharian (yaitu terlibat dalam kegiatan ekonomi) adalah wajib hukumnya.³⁸

Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Taubah:105: “*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*”

Kewirausahaan adalah salah satu metode di mana umat Islam melakukan bisnis dan transaksi. Al-Qur'an dan Hadits telah mengatur prinsip dan praktiknya. Al-Qur'an, sebagai pedoman keberadaan manusia, berisi petunjuk syariah tentang bagaimana pengusaha harus melakukan bisnis dan bagaimana orang memandang Tuhan. Orang-orang yang bekerja mendapatkan kesempatan untuk masuk surga. Penghormatan Islam

³⁷ Fauzan Fauzan, “Hubungan Religiusitas Dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 10, no. 2 (2014): 148.

³⁸ Bahri, “Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas),” *Maro* 1, no. 2 (2018): 68.

terhadap keinginan seseorang untuk bekerja tidak terbatas pada waktu yang singkat; mereka yang bekerja dengan benar dan rajin telah dijanjikan surga.³⁹

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahuanhu, Nabi Muhammad SAW bersabda "Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya (penuh amanat) adalah bersama para nabi, orang-orang yang membenarkan risalah nabi dan para syuhada." (HR. Tirmidzi, Kitab Al-Buyu' Bab Ma Ja-a Fit Tijaroti no. 1130).⁴⁰ Dalam konsep ini, Islam mengamanatkan semua muslim untuk bekerja, terutama mereka yang memiliki tanggungan. Pekerjaan merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kemakmuran rakyat.

Sebagaimana Allah SWT firman dalam Q.S. Al Mulk ayat 15 yang berbunyi: *"Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki Nya."* Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. Sebagai hasil dari petunjuk yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits di atas, sangat ideal untuk dijadikan sebagai pedoman dan bekal bagi syari'at Islam dalam berwirausaha. Ide dan nilai kewirausahaan Islam harus tetap berakar pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sarana untuk menunjukkan ketaatan dan rasa kewajiban kepada Allah SWT. Kewirausahaan sejati tidak dapat terlaksana tanpa bantuan dan arahan dari Allah SWT.

³⁹ Andri Soemitra, "Kewirausahaan Berbasis Syari'ah," 2015, 25.

⁴⁰ Bahri, "Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)," 70.

Selain memahami pengertian kewirausahaan dalam Islam, perlu juga dipahami konsep melakukan transaksi ekonomi halal yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam hal ini, bahwa interaksi ekonomi adalah fitur konstan keberadaan manusia di muka bumi ini. Ekonomi syariah didirikan atas gagasan kesempurnaan, dan Islam memberikan konsep tawazun (keseimbangan) dengan penambahan nilai-nilai tertentu berdasarkan sunnah Nabi Muhammad dan Al-Qur'an. Konsep keseimbangan meliputi dunia dan akhirat.⁴¹

Nabi Muhammad SAW mengajarkan melakukan berwirausaha dan transaksi dilakukan secara jujur, adil dan jangan membuat konsumen kecewa. Allah SWT berfirman dalam Surat Ar- Ra'd ayat 11 yang berbunyi: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah.

⁴¹ Rahmawati Rahmawati, "Dinamika Akad Dalam Transaksi Ekonomi Syariah," *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2011): 27.

Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.”

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al A'raaf ayat 10 yang berbunyi: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”. Selain dalam Al-Qur'an, dalam hadits dijelaskan. Nabi Muhammad SAW bersabda “Berusaha untuk mendapatkan penghasilan halal merupakan kewajiban, disamping sejumlah tugas lain yang telah diwajibkan”. (H.R. Baihaqi). Dalam HR. Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda “Tidak ada satupun makanan yang lebih baik daripada yang dimakan dari hasil keringat sendiri”.

Menurut Al-Qur'an dan Hadits, bekerja dan berwirausaha sangatlah penting. Menurut Muslich (2004), kewirausahaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang untuk menghasilkan pendapatan atau penghidupan untuk memenuhi keinginan dan keinginan dasar manusia melalui penggunaan sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.⁴²

Menurut Norvadewi⁴³, pengertian kewirausahaan dalam Islam disebut dengan *tijarah* (berdagang atau bertransaksi). Pengertian kewirausahaan Islami yang menyinggung konsep kewirausahaan Nabi Muhammad SAW yang harus ditiru dan diterapkan oleh umat Islam adalah sebagai berikut:

a. *Shiddiq* (Benar dan Jujur)

⁴² Norvadewi, “Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip Dan Landasan Normatif),” hlm. 36.

⁴³ *Ibid*, 36–40.

Siddiq berarti berbicara kebenaran dan menjadi jujur. Seorang wirausahawan Islam harus mampu meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang meliputi berkata benar, berperilaku sewajarnya, dan pendiam (jika tidak mampu berkata dan bertindak benar). Artinya, pemimpin dan pekerja pengusaha harus mampu bertindak secara akurat dan jujur dalam setiap pilihan dan tindakan, jujur kepada pelanggan dan pesaing, serta menjalankan usahanya sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran.

b. Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah adalah kualitas kepercayaan yang melekat baik di sisi internal maupun eksternal. Kepercayaan dan akuntabilitas adalah komponen penting dari kesuksesan wirausaha. Memiliki mental percaya akan menanamkan dalam diri setiap Muslim rasa kredibilitas yang kuat dan sikap yang bertanggung jawab. Sifat kepercayaan sangat penting dalam ekonomi dan bisnis, karena kehidupan ekonomi dan perusahaan tidak mungkin terjadi tanpa kredibilitas dan akuntabilitas. Misi manusia adalah amanat ilahi yang harus dipenuhi. Hasil dari konsep ini adalah bahwa bahkan pengakuan terkecil dari usaha dan kegiatan manusia, baik positif atau negatif, tetap menarik perhatian Allah dan akan menghasilkan kembali pada dirinya sendiri.²⁰

c. Tabligh (Argumentatif/Komunikatif)

Tabligh adalah kapasitas untuk komunikasi, kapasitas untuk komunikasi yang sukses. Seorang pengusaha sukses memiliki kapasitas untuk berkomunikasi secara efektif. Semua nabi memiliki kewajiban untuk mengkomunikasikan kepada umat manusia apa yang mereka terima dari Tuhan dalam bentuk wahyu yang melibatkan hukum agama. Menurut konsep kewirausahaan berbasis syariah, Tuhan telah menganugerahkan manusia dengan keterampilan tertentu; oleh karena itu, manusia juga harus memberikan kemampuan mereka dengan cara hidup yang unik. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 39 yang berbunyi: “Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan”

d. Fathonah (Cerdas dan Bijaksana)

Inti dari fathonah adalah pemahaman yang mendalam tentang ilmu bisnis. Dalam situasi ini, wirausahawan yang cerdas adalah mereka yang memiliki pemahaman, penghargaan, dan pengakuan yang kuat atas kewajiban dan tanggung jawab perusahaan mereka. Tuhan menghendaki agar umat manusia menjadi bijaksana dalam menghadapi kehidupan melalui bisnis berbasis syariah. Allah telah menyediakan dan memfasilitasi akses ke alam ini bagi umat manusia. Selain itu, Tuhan memberi manusia kemampuan untuk

mengatur dan mengatur alam melalui berbagai kapasitas. Makhhluk cerdas yang mampu memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan fisik dan psikisnya sekaligus mengantisipasi keridhaan Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yunus:100: “Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalannya”.

Kegiatan wirausaha mencakup hubungan dengan pelanggan (pengguna produk dan jasa) yang memiliki berangkat dari keinginan dan minat pelanggan. Akibatnya, sangat penting untuk menetapkan aturan dan norma yang mengatur kegiatan transaksi komersial untuk memastikan bahwa tidak ada pihak, termasuk konsumen dan penjual, yang dirugikan atau disalahgunakan. Kemudian, transaksi (akad) dapat dicirikan sebagai hubungan atau pertemuan kesepakatan dan qabul yang menghasilkan akibat hukum. Ijab adalah tawaran penjual (pengusaha), dan qabul adalah penerimaan mitra akad (konsumen) atas tawaran pihak pertama.⁴⁴

Allah SWT dalam Q.S. Al Maidah ayat 1 yang berbunyi: ”Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad- aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”. Syariah Islam sangat menekankan adanya suatu

⁴⁴ Agus Arwani, “Studi Kritis Akad Pembiayaan Musyârah Pada Perbankan Syari’ah,” *Jurnal Hukum Islam*, 2016, 29–32.

distribusi kekayaan dan pendapatan yang merata sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al Hasyr ayat 7 yang artinya: “Kekayaan itu tidak beredar di kalangan orang-orang kaya di antara kamu saja”.

Ekonomi Islam didasarkan pada norma-norma hukum Islam (syariah), yang diklasifikasikan sebagai transaksi halal dan haram. Sedangkan transaksi halal adalah yang diperbolehkan oleh syariah Islam, transaksi yang haram adalah yang dilarang oleh syariah Islam. Alma dan Donni mendefinisikan penipuan bisnis sebagai kurangnya solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kejujuran, saling tidak percaya, persaingan tidak sehat, default pinjaman, penyuapan, komersialisasi birokrasi, dan bahkan memutuskan hubungan lawan untuk menghilangkan perusahaan saingan.⁴⁵

G. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian yang optimal, sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka sebuah penelitian harus mempunyai suatu metode penelitian. Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari asumsi dasar, pandangan filosofis dan ideologis. Suatu metode penelitian memiliki rancangan yang jelas sesuai dengan jenis penelitian yang hendak dilakukan.⁴⁶

⁴⁵ Bahri, “Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas),” 72.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 52.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengetahui dinamika motivasi individu penyandang disabilitas netra dalam berwirausaha serta hambatan-hambatan apa saja yang muncul, dengan demikian penulisan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. yaitu usaha manusia untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu unit sosial, baik individu, maupun kelompok, lembaga maupun masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskripsi Analisis, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seseorang individu, suatu organisasi atau suatu situasi sosial. Untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek penelitian secara mendetail dan mendalam.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek adalah benda hal atau orang, data untuk variabel melekat dan yang dipermasalahkan. Subyek dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja. Adapun teknik yang digunakan dalam penentuan subyek berdasarkan kriteria di atas, penyandang disabilitas netra yang dipilih sebagai subyek sebanyak 4 orang yaitu AS, TK, AA, dan MF.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah jenis motivasi penyandang disabilitas netra dalam berwirausaha di Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mencari data yang relevan terkait motivasi penyandang disabilitas netra dalam berwirausaha.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan system terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu suatu observasi peneliti ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penggunaan metode observasi penulis jadikan sebagai metode sekunder atau pelengkap, yaitu untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil interview dan untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang diperoleh dari hasil interview.

b. *Interview* (wawancara)

Interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan responden, sama seperti menggunakan daftar pertanyaan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui sumber-sumber dokumen catatan yang mengandung petunjuk-petunjuk

tertentu. Dokumentasi berawal dari protes perhimpunan dan pemilihan sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, menafsirkan dan mengabadikan sesuatu dari obyek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk memperkuat data yang lebih diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

4. Teknik analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskripsi kualitatif, yaitu menggambarkan keadaan sasaran penelitian yang berkaitan dengan hubungan motivasi berwirausaha penyandang disabilitas netra. Hal ini digunakan untuk data observasi dan interview untuk membahas sebagian besar dari hasil penelitian. Karena penelitian ini adalah studi kasus, yakni menggambarkan serta melalui bentuk kata-kata dan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Analisis data kualitatif yang dilakukan merujuk kepada teori Milles dan Hubberman⁴⁷ yakni menyajikan data berupa kondisi objektif penyandang disabilitas netra di Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja yang sedang melakukan kegiatan wirausaha. Kemudian, setelah itu dilakukannya analisis data menggunakan kerangka teori yang digunakan yakni teori motivasi Abraham Maslow. Setelah itu, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai motivasi seperti apa yang

⁴⁷ Matthew B. Milles and A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Penerjemah: Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 50.

dimiliki penyandang disabilitas netra dalam berwirausaha.⁴⁸ Adapun prosedur pengembangannya data kualitatif adalah:

- a) *Data collecting*, yaitu proses melakukan pengumpulan data, baik data primer (lapangan) dan sekunder (artikel terkait).
- b) *Data editing*, yaitu proses pemeriksaan data guna mencari jawaban atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- c) *Data reducing*, yaitu proses pengerucutan data, sehingga terkumpul data yang memang relevan dan benar-benar dibutuhkan oleh peneliti.
- d) *Data display*, yaitu proses penyajian data dalam bentuk deskriptif verbalitas.
- e) *Data verifikasi*, yaitu proses validasi data dari hasil pengulangan data.
- f) *Data konklusi*, yaitu proses merumuskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sehingga menjadi solusi bersama untuk penelitian terkait.⁴⁹

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi. Karena yang dicari adalah kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan

⁴⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 248

⁴⁹ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu. 2004) hlm. 31.

dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan data hasil observasi partisipan, serta dari dokumen yang berkaitan. Selain itu, peneliti menerapkan triangulasi dengan mengadakan pengecekan derajat kepercayaan beberapa subjek penelitian selaku sumber data dengan metode yang sama. Validitas eksternal dalam penelitian kualitatif merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks, agar dapat dipahami orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menyediakan laporan deskriptif yang rinci, jelas, sistematis dan empiris sehingga pembaca memperoleh informasi yang jelas tentang temuan penelitian ini.



⁵⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 400.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai motivasi individu penyandang disabilitas netra dalam berwirausaha di Komunitas Pedagang Tunanetra Jogja, maka hasil yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh individu untuk berwirausaha dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis motivasi, yaitu:

- 1) Motivasi Bawaan yang meliputi tiga motif utama, diantaranya; *pertama*, untuk meningkatkan taraf hidup atau pendapatan individu, *kedua*, kedewasaan yang menuntun mereka untuk hidup mandiri, *ketiga*, mengikuti ajaran agama dengan mencontoh Nabi Muhammad SAW untuk berdagang.
- 2) Motivasi yang dipelajari terbagi menjadi dua yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsi meliputi background orang tua sebagai wirausahawan mencari relasi dan teman, menambah pengalaman, dan sebagai media *marketing* bagi produk mereka sendiri. Motivasi ekstrinsik, yakni membuat program-program yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

B. Saran

1. Bagi Penyandang Disabilitas Netra

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan motivasi para penyandang disabilitas netra dalam berwirausaha, menjadi lebih progresif dan percaya diri, serta dapat selalu bermanfaat bagi masyarakat sekitar, dan mampu menjadi promotor perubahan zaman kearah yang lebih baik, terkhusus didunia kewirausahaan.

2. Bagi Penelitian selanjutnya

Agar dilakukan penelitian lebih dalam, baik mengenai variable penelitian yang sama agar mampu menyempurnakan penelitian ini, ataupun penelitian baru dengan mengelaborasi variable penelitian yang telah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani, Agus. “Studi Kritis Akad Pembiayaan Musyârah Pada Perbankan Syari’ah.” *Jurnal Hukum Islam*, 2016.
- Asmani, Jamal Ma’mur. *Sekolah Entrepreneur!* Harmoni, 2011.
- Astiti, Yunita Widyaning. “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Dan Keterampilan Berwirausaha Individu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.” *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014.
- Bahri. “Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas).” *Maro* 1, no. 2 (2018): 67–86.
- Fauzan, Fauzan. “Hubungan Religiusitas Dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 10, no. 2 (2014): 147–57.
- Haris, Lubis. *Kewirausahaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Jessica, L. *Pendapat Dan Perubahan Terhadap Difabel*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Rajawali Pers, 2011.
- Komardjaja, I. “Perempuan Penyandang Cacat Dan Lingkungan Binaan Yang Penuh Hambatan.” *Jurnal Perempuan: Mencari Ruang Untuk Difable* 65 (2010): 31–42.
- Lupiyoadi, Rambat. “Entrepreneurship: From Mindset to Strategy. Edisi Ke Tiga.” *Lembaga Penerbit FE UI Jakarta*, 2007.
- Lutfiani, Inaya. “Agensi Penyandang Disabilitas Dalam Memperjuangkan Lapangan Pekerjaan (Studi Kasus Tunanetra Di Yayasan Mitra Netra).” *FISIP UIN Jakarta*, 2017.
- Luthfi, Asma. “Pembentukan Perilaku Kewirausahaan Tunanetra Melalui Come_Unity Sahabat Mata Di Kota Semarang.” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 1 (2019): 42–53.
- Maftuhin, Arif. “Difabel Dan Penyandang Disabilitas,” February 28, 2021.

<http://pld.uin-suka.ac.id/2014/09/difabel-dan-penyandang-disabilitas.html>.

Manullang. "Manajemen Personalia." *Ghalia Indonesia* no. (1991).

Martoyo., Susilo. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 2012.

Milles, Matthew B., and A. Michael Hubberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Penerjemah: Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 1992.

Nasution, Arman Hakim, Bustanul Arifin Noer, and Mokh Suef. "Entrepreneurship: Membangun Spirit Teknopreneurship," 2007.

Norvadewi, Norvadewi. "Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip Dan Landasan Normatif)." *Al-Tijary* 1, no. 1 (2015): 33–46.

Rahmawati, Rahmawati. "Dinamika Akad Dalam Transaksi Ekonomi Syariah." *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2011).

Raisa. "PLD UIN Sunan Kalijaga: Meluruskan Narasi Difabel Yang Ditampilkan Dalam Media." Accessed March 6, 2021. <http://pld.uin-suka.ac.id/2020/07/meluruskan-narasi-difabel-yang.html>.

Sastrohadiwiryo, Siswanto, and Asrie Hadaningsih Syuhada. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Bumi aksara, 2021.

Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Soemitra, Andri. "Kewirausahaan Berbasis Syari'ah," 2015.

Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

Surwanti, Arni. "Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Bisnis* 5, no. 1 (2014): 40–58.

Suryana, Dr, and M Si. "Kewirausahaan: Pedoman Praktis (Kiat Dan Proses Menuju Sukses)." Jakarta: Salemba Empat, 2006.

Syaodih Sukmadinata, Nana. "Metode Penelitian Pendidikan." Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.